

Implementasi Pemberdayaan Ibu dan Keluarga serta Bakti Sosial dalam Manajemen Pelayanan Maternitas Pada Ibu Hamil di Kelurahan Sidodadi Samarinda

Anik Puji Rahayu, Siti Rahmadhani, Ika Fikriah, Rahmat Bakhtiar, Novia Fransisca, Handy Wiradharma, Naina

Universitas Mulawarman

Coresponding Author : anikpuji@fk.unmul.ac.id/anikrahayu17@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pemberdayaan ibu dan keluarga ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan umum yang harus dimiliki oleh ibu dan keluarga pada perawatan ibu hamil, melahirkan, nifas dan perawatan bayi. Kegiatan bakti sosial ini juga bukan hanya pemeriksaan kesehatan gratis bagi masyarakat sekitar kampus, tetapi juga memberikan bantuan nutrisi kepada ibu dan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, semua responden 50 orang (100%) menyatakan perlunya pemberdayaan pelayanan maternitas pada ibu hamil. Pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun daya atau kekuatan itu, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Pemberdayaan adalah memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (opportunities) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya.

Kata kunci: Pemberdayaan ibu dan keluarga,, manajemen pelayanan maternitas, Ibu Hamil

PENDAHULUAN

Program pemberdayaan masyarakat adalah bagian dari fungsi dosen di sebuah perguruan tinggi. Dosen menjadi pionir untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat, utamanya di lingkungan sekitar kampus dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya sarana prasarana yang dimiliki. Program Studi Diploma III Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman memiliki Mini Hospital untuk dijadikan tempat mahasiswa melakukan pembelajaran praktek klinik keperawatan. Mini Hospital PSDK FK Unmul ini merupakan sebuah miniatur rumah sakit dimana salah satu fungsinya adalah sebagai tempat praktikum mahasiswa sebelum melakukan praktik klinik lapangan yang sesungguhnya sehingga mahasiswa mendapatkan gambaran yang nyata tentang pasien dan ruang pelayanannya.

Mini Hospital memiliki 11 ruangan yang di setting sesuai dengan departemen keilmuan keperawatan yaitu *keperawatan dasar, kebutuhan dasar manusia, dasar keperawatan, keperawatan maternitas, keperawatan anak, keperawatan gawat darurat dan kritis, keperawatan medikal bedah, keperawatan keluarga, keperawatan gerontik, keperawatan komunitas dan keperawatan jiwa*. Mini Hospital juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas phantom dan peralatan untuk praktikum meliputi 11 bidang

keperawatan, dan bisa dimanfaatkan sebagai salah satu pendidikan tinggi kesehatan, selain menjalankan fungsi pendidikan dan pengajaran, maka harus menjalankan fungsi Tridarma Perguruan Tinggi yang lain yaitu penelitian dan pengabdian masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu dilakukan perluasan fungsi dari keberadaan Mini Hospital, bukan hanya sebagai tempat pendidikan dan pengajaran praktikum laboratoriuin kampus, tetapi juga sekaligus sebagai tempat untuk menjalankan fungsi penelitian dan pengabdian masyarakat. Institusi pendidikan ‘bukanlah menara gading’ yang hanya dipandang dan dilihat tinggi tanpa menyentuh langsung kepada masyarakat. Kegiatan yang dilakukan adalah pemberdayaan ibu dan keluarga serta bakti sosial dengan dukungan oleh dosen keperawatan maternitas, PIK-R Mandala Bakti PSDK FK-Unmul.

Berdasarkan hasil Survey di wilayah lingkungan sekitar kampus yaitu Jl.Wiratirta RT.16,17 dan 18 perlu adanya pendidikan kesehatan pada ibu dan keluarganya di area maternitas dimasa pandemi covid-19. Ibu hamil takut tertular dan juga takut mengunjungi pusat pelayanan kesehatan untuk memeriksakan kandungannya. Berdasarkan survey juga masih banyak ibu dan keluarganya belum mampu mengambil keputusan yang tepat terkait dengan kondisi kehamilan dan komplikasi kehamilan yang mungkin terjadi. Untuk itu masyarakat sangat antusias untuk mendapatkan pelayanan kesehatan guna menambah pengetahuan bagi ibu dan keluarganya yang memiliki ibu hamil. Hasil survey masyarakat juga membutuhkan bantuan untuk kehidupan sehari-hari.

Dukungan masyarakat di sekitar lingkungan kampus sangatlah bermakna dalam upaya mewujudkan proses pembelajaran yang sesungguhnya. Kegiatan pemeriksaan kesehatan ini diharapkan dapat berlangsung secara berkesinambungan, dan masyarakat merasakan langsung keberadaan institusi pendidikan dalam menunjang dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara langsung. Manfaat bagi mahasiswa sendiri, memberikan proses pembelajaran yang lebih konkrit pada pasien secara langsung sehingga meningkatkan skills, mengasah kepekaan sosial yang tinggi dan memiliki attitude yang baik dalam berinteraksi dengan masyarakat, khususnya di area keperawatan maternitas. Kegiatan pemberdayaan ibu dan keluarga ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan umum yang harus dimiliki oleh ibu dan keluarga pada perawatan ibu hamil, melahirkan, nifas dan perawatan bayi. Kegiatan bakti sosial ini juga bukan hanya pemeriksaan kesehatan gratis bagi masyarakat sekitar kampus, tetapi juga memberikan bantuan nutrisi kepada ibu dan keluarga.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Penjaringan responden dengan melakukan survey langsung di wilayah kelurahan Sidodadi dibawah wilayah kerja Puskesmas Segiri Samarinda, yaitu RT. 16,17 dan 18 yang paling dekat dengan kampus PSDK di Jl. Anggur No.88 Samarinda yang dibantu oleh mahasiswa PSDK tergabung dalam kelompok Pusat Informasi Konseling (PIK) Mandala Bakti melakukan survey responden yaitu yang memiliki anggota keluarga pada kondisi ibu hamil atau merencanakan kehamilan, melahirkan, nifas dan perawatan bayi sebanyak 50 orang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, akan dilakukan berkelanjutan hingga tahun ketiga : Kegiatan di Tahun pertama 2021 : Pemberdayaan ibu dan keluarga dalam Manajemen Pelayanan Maternitas pada Ibu Hamil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan merawat ibu dan keluarga dalam pemberdayaan pelayanan maternitas pada Ibu hamil dan komplikasinya

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 10 orang (20%) mampu merawat, sebanyak 30 orang (60%) kurang mampu merawat dan sebanyak 10 orang (20%) tidak mampu merawat ibu hamil dan komplikasinya. Pemberian pelayanan manajemen kesehatan di maternitas seharusnya tidak hanya memberikan pelayanan di pusat-pusat institusi kesehatan, tetapi juga dapat langsung terjun ke masyarakat. Masyarakat perlu pemberdayaan agar mampu meningkatkan kesehatan dan mampu mengambil keputusan terbaik bagi keluarganya dalam menjaga dan mempertahankan kesehatannya. Pemberdayaan pada ibu dan keluarga di manajemen pelayanan maternitas, dimulai dari awal kehamilan hingga trimester 3 kehamilan. Ibu dan keluarga tahu tindakan dasar yang dapat dilakukan dirumah, melakukan aktifitas untuk menjaga kesehatan ibu hamil, mengetahui resiko komplikasi yang bisa terjadi pada kehamilan dan yang terkait dengan kehamilan ibu. Relevansi antara pemberdayaan ibu dan keluarga dalam manajemen pelayanan maternitas ibu hamil, sangatlah diperlukan oleh masyarakat secara umum sehingga potensi yang dimiliki masyarakat dapat dimaksimalkan dalam perawatan ibu hamil.

Kebutuhan ibu dan keluarga dalam pemberdayaan pelayanan maternitas pada Ibu hamil

Berdasarkan hasil penelitian, semua responden 50 orang (100%) menyatakan perlunya pemberdayaan pelayanan maternitas pada ibu hamil. Pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun daya atau kekuatan itu, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya (Kemensos RI, 2020).

Pemberdayaan adalah memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (opportunities) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya.

Kemajuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk mencapai keadilan sosial. Payne (1997:268) menyatakan keadilan sosial dengan memberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah-langkah kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar. Dalam erangka ini upaya untuk memberdayakan masyarakat (empowering) dapat dikaji dari 3 (tiga) aspek: Pertama, ENABLING yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Asumsinya adalah pemahaman bahwa setiap orang, setiap masyarakat mempunyai potensi yang dapat dikembangkan artinya tidak ada orang atau masyarakat tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat serta upaya untuk mengembangkannya.

Kedua, EMPOWERING yaitu memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. Upaya yang paling pokok dalam empowerment ini adalah meningkatkan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan

ekonomi (modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, pasar) termasuk pembangunan sarana dan prasarana dasar seperti (irigasi, jalan, listrik, sekolah, layanan kesehatan) yang dapat dijangkau lapisan masyarakat paling bawah yang keberdayannya sangat kurang. Oleh karena itu diperlukan program khusus, karena program-program umum yang berlaku untuk semua tidak selalu menyentuh kepentingan lapisan masyarakat seperti ini.

Ketiga, PROTECTING yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya merupakan unsur penting, sehingga pemberdayaan masyarakat sangat erat hubungannya dengan pementapan, pembudayaan dan pengalaman demokrasi (Friedmann, 1994). Pendekatan pemberdayaan pada intinya memberikan tekanan pada otonomi pengambilan keputusan dari kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumberdaya pribadi, langsung, demokratis dan pembelajaran sosial. Dalam hal ini Friedmann (1994) menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya sebatas bidang ekonomi saja tetapi juga secara politis, sehingga pada akhirnya masyarakat akan memiliki posisi tawar (*bargaining position*) baik secara nasional maupun internasional. Sebagai titik fokusnya adalah aspek lokalitas, karena *civil society* akan merasa lebih siap diberdayakan lewat isu-isu lokal. Pemberdayaan masyarakat bisa dilakukan oleh banyak elemen: pemerintah, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, pers, partai politik, lembaga donor, aktor-aktor masyarakat sipil, atau oleh organisasi masyarakat lokal sendiri. Birokrasi pemerintah sangat strategis karena mempunyai banyak keunggulan dan kekuatan yang luar biasa ketimbang unsur-unsur lainnya: mempunyai dana, aparat yang banyak, kewenangan untuk membuat kerangka legal, kebijakan untuk pemberian layanan publik, dan lain-lain. Proses pemberdayaan bisa berlangsung lebih kuat, komprehensif dan berkelanjutan jika berbagai unsur tersebut membangun kemitraan dan jaringan yang didasarkan pada prinsip saling percaya dan menghormati (Eko, 2002).

Masyarakat harus melibatkan berbagai potensi yang ada dalam masyarakat, beberapa elemen yang terkait, misalnya: Pertama, Peranan Pemerintah dalam artian birokrasi pemerintah harus dapat menyesuaikan dengan misi ini, mampu membangun partisipasi, membuka dialog dengan masyarakat, menciptakan instrument peraturan dan pengaturan mekanisme pasar yang memihak golongan masyarakat bawah. Kedua, organisasi-organisasi kemasyarakatan diluar lingkungan masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat, organisasi kemasyarakatan nasional maupun lokal, Ketiga, lembaga masyarakat yang tumbuh dari dan didalam masyarakat itu sendiri (*local community organization*) seperti BPD (Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa), PKK, Karang Taruna dan sebagainya. Keempat, koperasi sebagai wadah ekonomi rakyat yang merupakan organisasi sosial berwatak ekonomi dan merupakan bangun usaha yang sesuai untuk demokrasi ekonomi Indonesia. Kelima, Pendamping diperlukan karena masyarakat miskin biasanya mempunyai keterbatasan dalam pengembangan diri dan kelompoknya, Keenam, pemberdayaan harus tercermin dalam proses perencanaan pembangunan nasional sebagai proses *bottom-up*. Ketujuh, keterlibatan masyarakat yang lebih mampu khususnya dunia usaha dan swasta. Strategi atau kegiatan yang dapat diupayakan untuk mencapai tujuan pemberdayaan. Ada beberapa strategi yang dapat menjadi pertimbangan untuk dipilih dan kemudian diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat. Pertama: menciptakan iklim, memperkuat daya, dan melindungi. Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu : pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang

(enabling). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering). Dalam rangka pemberdayaan ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar. Masukan berupa pemberdayaan ini menyangkut pembangunan prasarana dan sarana dasar fisik, seperti irigasi, jalan, listrik, maupun sosial seperti sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan, yang dapat dijangkau oleh masyarakat pada lapisan paling bawah, serta ketersediaan lembaga lembaga pendanaan, pelatihan, dan pemasaran di perdesaan, dimana terkonsentrasi penduduk yang keberadaannya amat kurang. Untuk itu, perlu ada program khusus yang dilakukan untuk memberdayakan masyarakat secara kontinyu.

Materi yang dibutuhkan dalam pemberdayaan ibu dan keluarga dalam pelayanan maternitas pada Ibu hamil.

Berdasarkan hasil survey, banyak ibu dan keluarga yang tidak tahu tentang pemberdayaan ibu dan keluarga dalam pelayanan maternitas pada ibu hamil. Maka berdasarkan hal tersebut materi yang dibutuhkan oleh ibu dan keluarga dalam pemberdayaan pelayanan maternitas pada ibu hamil adalah 1). Tentang perawatan kehamilan dan komplikasinya, 2). Tentang Gizi pada ibu hamil dan, 3). Tentang pemeriksaan fisik pada ibu hamil dan janinnya. Jika dirangkum menjadi satu kesimpulan adalah tentang perawatan kehamilan secara komprehensif dan komplikasinya.

Pelayanan pada ibu hamil, disebut juga dengan Antenatal Care (ANC) merupakan suatu pelayanan yang diberikan oleh perawat kepada wanita selama hamil, dengan pemantauan kesehatan secara fisik, psikologis, termasuk pertumbuhan dan perkembangan janin serta mempersiapkan proses persalinan dan kelahiran supaya ibu siap menghadapi peran baru sebagai orangtua (Wagiyo & Putrono,2016). Antenatal Care adalah pelayanan yang diberikan oleh ibu hamil secara berkala untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi. Pelayanan ini meliputi pemeriksaan kehamilan, upaya koreksi terhadap penyimpangan dan intervensi dasar yang dilakukan (Manuaba, 2010).

Dokumentasi :





RENCANA TINDAK LANJUT :

1. Melaksanakan kegiatan secara kontinyu di masyarakat 3 bulan sekali
2. Mengevaluasi pemberdayaan ibu dan keluarga dalam perawatan ibu hamil
3. Menjalin kerjasama dengan aparat setempat, tokoh masyarakat dan penggiat posyandu serta Puskesmas setempat (Puskesmas Segiri Samarinda)

KESIMPULAN

1. Pandangan ibu dan keluarga tentang pentingnya pemberdayaan pelayanan maternitas di masyarakat.
2. Banyak ibu dan keluarga yang belum mampu merawat dan mengambil keputusan yang tepat pada ibu hamil dan mencegah komplikasinya.
3. Sebagian besar masyarakat merasakan perlunya pemberdayaan pelayanan maternitas pada ibu hamil tentang perawatan kehamilan dan komplikasinya, Gizi pada ibu hamil dan pemeriksaan fisik pada ibu hamil dan janinnya.

SARAN

1. Perlu dilakukan upaya dan langkah yang konkrit dalam pemberdayaan ibu dan keluarga dalam pelayanan keperawatan maternitas khususnya pada ibu hamil, dengan bekerjasama pihak kelurahan, wilayah puskesmas pengampu dan juga dari akademisi secara kontinyu melaksanakan program pemberdayaan masyarakat pada ibu hamil.
2. Melakukan pengabdian kepada masyarakat secara terus menerus guna menciptakan masyarakat yang memiliki kemampuan, kekuatan dan kemandirian dalam merawat ibu hamil.
3. Membentuk kelompok pemberdayaan masyarakat yang mampu mendeteksi dan menangani secara dini tentang pemeriksaan ibu hamil dan janinnya serta perawatan kehamilan secara umum.

DAFTAR PUSTAKA :

- Agustina, TS (2014). Adversity quotient basedon gender in students who take part in the executive territory program for small and medium business management courses. *Journal of Economics and Business*, XXIV (3)
- Aligood, MR, & Tomey, AN (2014). *Nursing theorists and their work* (6th ed.). Washington: Mosby Inc.
- Ali, M., & Asrori, M. (2004) *Adolescent psychology: The development of students*. Earth Aksara, Jakarta.
- Amelia, S., Asni, E., & Chairilisyah, D. (2014). Description of Self-Resilience in First Year Students of the Faculty of Medicine, University of Riau. *Student Online Journal of the Faculty of Medicine, University of Riau*, 1 (2), 1–9.
- Arif, K., & Indrawati, ES (2015). The relationship between adversity intelligence and self-adjustment in first year students of the Faculty of Medicine, Dipenogoro University. *Journal of Empathy*, 3 (2), 218-227.
- Arnet, JJ (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through yhe twenties. *American Psychplogical Association*, 55 (5), 469-480.
- Dharma. (2015). *Nursing Research Methodology: Guide to Implementing and Applying Research Results*, Jakarta, Trans Info Media
- Christyanti, D., Mustami'ah, D., Sulistiani, W. (2010). The relationship between adjustment to academic demands with a tendency to stress in students of the Faculty of Medicine, University of Hang Tuah Surabaya. *Insan*, 12 (03), 154-159.

- Hartati, B. (2016). The relationship between self-concept and adversity intelligence with students' self-adjustment. *IX* (2), 58–68.
- Huda, TN, & Mulyana, A. (2017). The effect of adversity quotient on the academic achievement of students of class 2013, Faculty of Psychology, UIN SGD Bandung. *Scientific Journal of Psychology*, 4 (1), 115–132. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1336>
- Kusuma, PP, & Gusniarti, U. (2008). Relationship between adjustment, social and stress in gifted acceleration students. *Journal of Psychology*, 22 (1), 31-43.
- Niman, S. (2017). The relationship between self- concept and adversity intelligence. *Journal Health*, 7 (1), 40-44.
- Notoadmojo, S. (2012). Health promotion and health behavior. Pt Rineka Cipta.
- Pambudi, P., and Wijayanti, D. (2012). The relationship between self-concept and academic achievement in nursing students. *Diponegoro Nursing Journal*, 1 (1), 149-156,
- Purwandari, H. (2009). Thesis: The effect of art therapy in reducing the anxiety level of school age children undergoing hospitalization in Banyumas Regency. Faculty of Nursing, University of Indonesia.
- Rachmah, ND, Mayangsari, DM, & Akbar, NS (2015). Learning Motivation as a Mediator of Relationship between Adversity Intelligence and Academic Procrastination in Students Who Are Active in Organizations. *Journal of Horizon of Education*, 2 (2), 211–221. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.4826>.
- Rahayu, A. P. (2021). Research Result Adversity Quotient and Self Adaptation Ability: ADVERSITY QUOTIENT AND STUDENT'S SELF ADAPTATION ABILITY IN THE PANDEMIC TIME COVID-19. *PENDAS MAHAKAM: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 1-7. <https://doi.org/10.24903/pm.v6i1.674>.
- Rahayu, A. P., Sulistiawati, C. B. P., Sawitri, E., & Fikriah, I. (2021, October). The Application of Clinical Learning Online in the Pandemic Time Covid-19 at the Faculty of Medicine Mulawarman of University. In *International Conference on Medical Education (ICME 2021)* (pp. 231-234). Atlantis Press.
- Rahayu, A. P., Sulistiyawati, S., Purnamasari, C. B., Sawitri, E., & Fikriah, I. (2021). Analysis The Student Perception of Application Clinical Skills Online Learning in The Pandemic Time Covid-19. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 9(2), 97-101. <https://doi.org/10.24198/jkp.v9i2.1600>
- Stoltz (2006). Adversity quotient: turning obstacles into opportunities. Sixth edition, Translation: T. Hermsys. Ed Yovita Herdiwati. *Grasindo Publisher*. Jakarta.
- Sugiyono. (2012). *Understanding Qualitative Research*. Bandung : Alfabeta.
- Sulastri. (2015). *Student motivation to choose the Riau University Nursing Study Program*. *Jom Fisip*, 2 (2).
- Wijaya, N. (2007). *The relationship between academic self-confidence and adjustment of first year students of SMA Pangudi Luhur van Lith Muntilan boarding school*. Thesis (unpublished). Diponegoro University Semarang